



## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jumlah Saudara Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak pada TK di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara

Dwi Wanda Umami<sup>1</sup>, Muhammad Zulkarnaen<sup>2</sup>, Noor Baiti<sup>3</sup>, Muhammad Abdan Syakura<sup>4</sup>  
[dwumami@gmail.com](mailto:dwumami@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan jumlah saudara terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di beberapa taman kanak-kanak di Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 77 anak yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda, uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan jumlah saudara secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Variabel pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang paling dominan, dengan nilai determinasi  $R^2$  sebesar 74,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga dan strategi pengasuhan yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

---

### ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting styles and the number of siblings on the social-emotional development of early childhood in several kindergartens in Sungai Andai Village, North Banjarmasin District. Using a descriptive quantitative approach, a total of 77 children were randomly selected as respondents. Data were collected through closed questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using multiple linear regression, validity and reliability tests, and classical assumption tests. The results show that both parenting style and number of siblings partially and simultaneously have a significant effect on children's social-emotional development. Parenting style is the most dominant variable, with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 74.4%. These findings emphasize the importance of family environment and appropriate parenting strategies in optimizing early childhood social-emotional development.

**Keywords:** *Parenting Style, Sosial Emotional Development, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan ini terjadi secara bertahap dan sistematis, mencakup perubahan pada aspek fisik dan psikis individu. Salah satu tokoh yang membahas perkembangan anak adalah Singgih D. Gunarsa yang menyebutkan bahwa perkembangan anak terjadi secara metodis dan konsisten. Anak-anak mengalami berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, media, dan budaya yang membentuk perilaku sosial-emosi mereka. Perkembangan sosial emosional menjadi komponen krusial karena berfungsi sebagai fondasi anak dalam membangun keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan di masa mendatang. Periode usia dini (4-6 tahun) adalah masa kritis di mana anak-anak mulai belajar menjadi anggota sosial, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan di lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua adalah satu di antara faktor paling vital yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan besar dalam membentuk karakter anak, baik itu pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif. Setiap pola membawa dampak yang berbeda pada pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Jumlah saudara juga menjadi faktor penting, sebab keberadaan saudara kandung menambah kompleksitas hubungan sosial anak di dalam rumah, mengajarkan berbagai nilai seperti empati, berbagi, serta kompetisi yang sehat. Melalui interaksi dengan saudara, anak belajar mengelola emosi dan membangun relasi sosial. Namun, jumlah saudara yang terlalu banyak ataupun terlalu sedikit dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam dinamika keluarga, baik berupa persaingan, kecemburuan, maupun kolaborasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui seberapa jauh pola asuh orang tua dan jumlah saudara mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, khususnya di lingkungan taman kanak-kanak yang menjadi tempat awal anak bersosialisasi secara lebih luas di luar keluarga.

Pola asuh orang tua merupakan serangkaian kebiasaan dan tindakan yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak. Pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga tipe utama menurut Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung menekankan kedisiplinan dan kontrol, tetapi kurang dalam memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Pola asuh demokratis menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan, dan mendorong anak untuk mandiri, percaya diri, serta mampu mengambil keputusan. Sementara pola asuh permisif lebih membebaskan anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan atau aturan yang tegas dari orang tua. Perbedaan pola asuh ini berpengaruh besar pada perkembangan karakter anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Sementara anak dengan pola asuh otoriter cenderung patuh namun kurang berinisiatif, dan anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin serta kurang memiliki batasan perilaku yang jelas.

Jumlah saudara dalam sebuah keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Saudara kandung, baik kakak maupun adik, memberikan peluang bagi anak untuk belajar berbagi, berkompetisi, berkolaborasi, serta mengelola konflik. Hubungan

saudara juga dipengaruhi oleh perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Banyaknya saudara dapat meningkatkan kompleksitas sosial dalam keluarga, namun juga dapat memperkaya pengalaman sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan banyak saudara lebih terlatih dalam mengelola emosi, berempati, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, jumlah saudara yang terlalu banyak juga dapat memicu persaingan dan konflik yang lebih tinggi, sehingga diperlukan pola asuh yang tepat untuk menyeimbangkan dinamika tersebut.

Perkembangan sosial emosional anak adalah proses di mana anak belajar mengenali, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Standar pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini menurut Permendikbud (2014) mencakup kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Anak-anak belajar memahami perasaan sendiri, mengatur perilaku, menghargai orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Faktor internal seperti kesehatan fisik, mental, dan kepribadian anak, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, semuanya berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak. Interaksi positif dengan keluarga dan teman sebaya membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antar variabel secara numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur secara objektif pengaruh pola asuh orang tua dan jumlah saudara terhadap perkembangan sosial emosional anak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak taman kanak-kanak di Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, yang berjumlah 369 anak. Sampel diambil sebanyak 77 anak menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, sehingga setiap anak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dan perkembangan sosial emosional anak (kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial). Setiap item pada kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang dibagikan kepada wali murid, observasi langsung terhadap anak, dan dokumentasi hasil pengamatan. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh orang tua dengan bimbingan peneliti. Data dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen yang digunakan sahih dan konsisten. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik

(normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh pola asuh dan jumlah saudara terhadap perkembangan sosial emosional anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan pada 77 anak TK di enam sekolah di Kelurahan Sungai Andai. Responden terdiri atas 40 perempuan dan 37 laki-laki. Berdasarkan umur, 38,9% responden berusia 4 tahun, 38,9% berusia 5 tahun, dan 22% berusia 6 tahun. Berdasarkan jumlah saudara, 5,2% anak adalah anak tunggal, 40,3% dua bersaudara, 45,5% tiga bersaudara, dan 9,1% empat bersaudara. Pola asuh yang dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah otoriter (45 responden), diikuti permisif (25 responden), dan demokratis (7 responden). Pola asuh otoriter dicirikan oleh kedisiplinan tinggi, sedikit ruang untuk diskusi atau negosiasi, serta penekanan pada kepatuhan anak terhadap aturan orang tua. Sementara pola asuh demokratis memberikan ruang yang lebih besar bagi anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan bersama orang tua.

Secara umum, anak-anak menunjukkan skor tinggi pada aspek kesadaran diri, tanggung jawab, dan sikap prososial. Rata-rata anak mampu menunjukkan perilaku mandiri, mengendalikan perasaan, menghargai orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Seluruh item kuesioner dinyatakan valid berdasarkan uji validitas ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sig  $<$  0,05). Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai  $>$  0,60 baik untuk variabel pola asuh maupun perkembangan sosial emosional anak, yang berarti instrumen penelitian sangat reliabel. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal (Asymp. Sig. 0,200  $>$  0,05). Uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas (Tolerance  $>$  0,10 dan VIF  $<$  10). Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas (Sig.  $>$  0,05). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,744, artinya 74,4% variasi perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua dan jumlah saudara, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### **Pola Asuh Orang Tua: Pilar Pembentukan Sosial Emosional Anak**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran holistik mengenai pentingnya pola asuh orang tua dan jumlah saudara dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori-teori sebelumnya, namun juga memperjelas dinamika aktual yang terjadi di lingkungan taman kanak-kanak di Kelurahan Sungai Andai. Untuk itu, bagian ini akan mengelaborasi lebih dalam setiap aspek yang telah ditemukan dalam penelitian, dihubungkan dengan tinjauan pustaka, data lapangan, serta refleksi teoritis dan praktis. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi, komunikasi, dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendampingi pertumbuhan anak. Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis terbukti memberikan hasil yang paling optimal dalam pengembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola interaksi sosial secara sehat.

Mereka terbiasa berdialog, diajak berdiskusi dalam membuat keputusan, serta mendapatkan penghargaan atas pendapat dan usahanya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Baumrind yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis menumbuhkan otonomi dan tanggung jawab pada anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang menekankan disiplin ketat dan kontrol tanpa kompromi seringkali menimbulkan dampak negatif pada perkembangan emosi anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung patuh secara lahiriah, namun kurang berani mengambil inisiatif, takut berbuat salah, serta mudah merasa cemas atau minder. Mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk belajar mengelola konflik secara mandiri karena selalu diarahkan oleh orang tua. Sementara pola asuh permisif, meski memberikan kebebasan kepada anak, justru seringkali membuat anak kekurangan batasan perilaku yang jelas. Anak menjadi kurang disiplin, cenderung mengabaikan aturan, dan kesulitan mengendalikan keinginan atau emosi dalam situasi sosial yang menuntut penyesuaian diri.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat erat kaitannya dengan dimensi komunikasi keluarga, kehangatan emosional, dan pemberian contoh perilaku yang konsisten. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di rumah. Orang tua yang mampu memberikan teladan dalam menghadapi masalah, menunjukkan empati, keterbukaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat, akan mentransfer nilai-nilai tersebut kepada anak. Hal ini juga diamini oleh Hurlock (1993) yang menegaskan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak adalah kunci utama dalam membentuk kepribadian yang matang secara sosial dan emosional. Dari data penelitian, ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mudah membangun hubungan pertemanan di sekolah, lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah dengan teman sebaya, serta lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan. Sebaliknya, anak-anak dengan latar belakang pola asuh otoriter atau permisif menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari kelompok, kurang mampu beradaptasi, atau bahkan cenderung menampilkan perilaku agresif atau pasif dalam menghadapi konflik sosial.

### **Implikasi Pola Asuh dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini**

Peran pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dipisahkan dari peran institusi pendidikan, khususnya taman kanak-kanak. Guru dan pendidik perlu memahami latar belakang keluarga murid agar mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat. Anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi dialogis di rumah akan lebih responsif terhadap model pembelajaran partisipatif di sekolah. Sebaliknya, anak yang terbiasa dengan pola asuh otoriter akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menekankan kerja sama, diskusi, dan keterbukaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus, terutama mereka yang tumbuh dalam pola asuh kurang optimal.

Melalui observasi dan interaksi sehari-hari, guru dapat memberikan intervensi yang sifatnya memfasilitasi proses adaptasi sosial dan pengelolaan emosi anak di lingkungan sekolah. Guru juga dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga, melakukan advokasi terhadap

pentingnya pola asuh demokratis, serta memberikan edukasi kepada orang tua melalui seminar atau penyuluhan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan suportif bagi seluruh siswa. Program-program yang menekankan kerja kelompok, permainan kolaboratif, serta pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi wahana efektif untuk melatih keterampilan sosial dan emosional anak. Kegiatan ini juga dapat menjadi ajang bagi anak untuk belajar menyelesaikan konflik, bernegosiasi, serta membangun empati terhadap teman yang berbeda latar belakang.

Jumlah saudara dalam keluarga menjadi salah satu variabel yang signifikan dalam penelitian ini. Anak-anak yang memiliki banyak saudara umumnya lebih terlatih dalam berinteraksi sosial, berbagi, serta bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka terbiasa menghadapi dinamika kelompok kecil di rumah, yang menjadi cerminan kehidupan sosial di luar keluarga. Dalam konteks ini, anak-anak belajar beradaptasi, memahami perbedaan, serta mengelola konflik secara alami. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan yang muncul dari jumlah saudara yang banyak. Persaingan mendapatkan perhatian orang tua, pembagian sumber daya (waktu, perhatian, materi), serta kecenderungan munculnya konflik antar saudara menjadi isu yang harus dihadapi keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, persaingan ini dapat menimbulkan kecemburuan, rasa kurang dihargai, atau bahkan perilaku rivalitas yang berlarut-larut hingga dewasa.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengatur dinamika antar saudara sangat penting. Orang tua perlu menanamkan nilai keadilan, empati, dan komunikasi terbuka agar setiap anak merasa dihargai dan didengarkan. Dalam keluarga dengan sedikit saudara, anak cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua, namun juga berpotensi mengalami isolasi sosial jika tidak diberi kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah. Anak tunggal misalnya, meskipun lebih mudah mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, seringkali menghadapi tantangan dalam berbagi atau menyesuaikan diri di lingkungan kelompok. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengatur waktu bermain bersama teman atau mengikuti kegiatan kelompok sebagai upaya menstimulasi keterampilan sosial anak.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga inti (mikrosistem) hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas (makrosistem). Pola asuh orang tua dan jumlah saudara merupakan bagian dari mikrosistem yang secara langsung membentuk pengalaman dan perilaku anak. Ketika anak mendapatkan dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta contoh perilaku adaptif dari orang tua dan saudara, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan sosial yang lebih besar. Studi ini juga sejalan dengan teori Erikson tentang tahapan perkembangan psikososial, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (usia prasekolah) dan industri versus inferioritas (usia sekolah dasar).

Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan dukungan untuk mengembangkan inisiatif, kepercayaan diri, serta keterampilan berinteraksi. Pola asuh yang memberdayakan dan lingkungan keluarga yang suportif akan mempercepat proses pencapaian tugas perkembangan ini. Dari sisi

empiris, penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani & Wahyuni (2020) dan Nisa (2019) menunjukkan pola yang sama, yaitu gaya pengasuhan yang demokratis dan dukungan hubungan saudara yang harmonis berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan lingkungan keluarga yang penuh rivalitas cenderung memunculkan masalah perilaku, seperti agresivitas, kecemasan, atau ketidakmampuan mengelola emosi.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat. Pertama, keluarga perlu menyadari pentingnya pola asuh demokratis dalam membesarkan anak. Orang tua disarankan untuk lebih banyak melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, memberi kesempatan bicara, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Komunikasi terbuka, pemberian pujian atas usaha anak, serta konsistensi dalam memberikan aturan adalah strategi efektif untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak. Kedua, dalam keluarga dengan banyak saudara, penting untuk menanamkan nilai kerjasama, sportivitas, dan keadilan. Orang tua dapat membuat jadwal atau sistem pembagian tugas yang adil, memberikan waktu berkualitas bagi setiap anak, serta mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara sehat. Intervensi seperti family meeting, role playing, atau diskusi keluarga dapat menjadi media efektif untuk memperkuat hubungan antar saudara.

Ketiga, masyarakat dan institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada orang tua melalui program parenting dan seminar tentang pola asuh. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, kampanye tentang pentingnya kesehatan mental dan keterampilan sosial bagi anak usia dini perlu terus digalakkan agar seluruh lapisan masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan hal ini. Meskipun pola asuh demokratis terbukti paling efektif, penerapannya di lapangan tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang sering dihadapi orang tua antara lain keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, perbedaan persepsi antara ayah dan ibu mengenai cara mendidik anak, serta pengaruh budaya lokal yang masih memandang bahwa anak harus selalu patuh pada orang tua tanpa banyak bertanya.

Selain itu, dalam keluarga besar, orang tua seringkali kesulitan membagi perhatian secara adil kepada setiap anak. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan atau perasaan diabaikan pada anak tertentu. Di era digital saat ini, tantangan juga datang dari perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu dengan gadget, sehingga interaksi langsung dengan orang tua dan saudara menjadi berkurang. Kondisi ini bisa mengurangi kesempatan anak untuk belajar keterampilan sosial secara alami, sehingga diperlukan strategi baru dari orang tua untuk tetap menjaga kualitas komunikasi dan interaksi di rumah. Berdasarkan temuan penelitian dan tantangan yang ada, disarankan agar program parenting di sekolah dan masyarakat tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga praktis dan aplikatif. Pelatihan pengelolaan emosi, komunikasi efektif, serta teknik penyelesaian konflik dalam keluarga perlu dimasukkan dalam kurikulum pelatihan orang tua. Selain itu, sekolah dapat menyediakan layanan konseling

keluarga, forum diskusi antar orang tua, serta kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memperkuat hubungan emosional dan sosial. Sebagai bentuk inovasi, pembuatan modul atau buku panduan pola asuh berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam konteks budaya masing-masing. Keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan penerimaan dan efektivitas program-program tersebut.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, mampu mengekspresikan diri, serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan anak yang kurang berinisiatif, pasif, atau bahkan kurang disiplin dan belum optimal dalam mengelola emosinya. Jumlah saudara juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak dengan banyak saudara biasanya lebih terlatih dalam beradaptasi, berbagi, dan berinteraksi sosial, namun juga dihadapkan pada tantangan berupa konflik, persaingan, dan kebutuhan pengelolaan emosi yang lebih kompleks.

Dalam keluarga dengan sedikit saudara, anak cenderung lebih dekat dengan orang tua, namun perlu stimulasi lebih untuk kemampuan sosial di luar rumah. Pola asuh orang tua dan jumlah saudara secara simultan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak, dengan kontribusi sebesar 74,4% terhadap variasi perkembangan sosial emosional pada anak TK di Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial emosional anak. Penelitian ini memperkuat teori dan temuan terdahulu mengenai pentingnya pola asuh yang suportif, komunikatif, serta pengelolaan hubungan antar saudara secara adil dan harmonis. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya edukasi dan pendampingan bagi orang tua serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menyiapkan anak-anak yang matang secara sosial dan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. H., Amanda, D. A., Septiani, N. A., Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua Strict Parents terhadap Perkembangan SosialEmosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4854>
- Apriyanti, S., & Annetta, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1971>
- Basicedu. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37, 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Cheung, W. C., Shen, S., & Meadan, H. (2022). Correlation between Motor, Socio-Emotional Skills, and Academic Performance between Young Children with and without Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 34(2), 211–231. <https://doi.org/10.1007/s10882-021-09796-8>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029> ([mail.obsesi.or.id](mailto:mail.obsesi.or.id))
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2020). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Kluczniok, K., Anders, Y., Sechtig, J., & Rossbach, H. G. (2016). Influences of an Academically Oriented Preschool Curriculum on the Development of Children – Are There Negative Consequences for the Children’s Socio-Emotional Competencies? *Early Child Development and Care*, 186(1), 117–139. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.924512>
- Li, Z., Jiang, Y., Li, M., & Lu, C. (2018). Inequalities in Socio-Emotional Development and Positive Parenting during Childhood: Evidence from China 2014. *SSM – Population Health*, 5(8) <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2018.04.016>
- Lozada, F. T., Halberstadt, A. G., Craig, A. B., Dennis, P. A., & Dunsmore, J. C. (2016). Parents’ Beliefs about Children’s Emotions and Parents’ Emotion-Related Conversations with Their Children. *Journal of Child and Family Studies*, 25(5) <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0325-1>
- Luo, R., Jia, F., Yue, A., et al. (2019). Passive Parenting and Its Association with Early Child Development. *Early Child Development and Care*, 189(10). <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1407318>
- Nusaibah, I. B., Lathif, M. A., & Saputri, S. W. D. (2019). Analisis Pola Asuh Keluarga yang Menikah di Usia Dini Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *JECER (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 1(1). <https://doi.org/10.19184/jecer.v1i1.16728>
- PAUD Lectura. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38528>
- Tran, T. D., Luchters, S., & Fisher, J. (2017). Early Childhood Development: Impact of National Human Development, Family Poverty, Parenting Practices and Access to Early Childhood Education. *Child: Care, Health and Development*, 43(3)<https://doi.org/10.1111/cch.12395>
- Uswatun Nisa, Rifandi, A., Mardiah, M., & Syahrida, A. F. (2023). *Early detection of children with special needs and adaptive learning design program on early childhood education*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4638–4651. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16615>